



Penggunaan Simbol pada Dongeng Ande-Ande Lumut Karya Tira Ikranegara

Andi Widiono

Institut Teknologi Bisnis dan Bahasa Dian Cipta Cendikia Lampung, Indonesia

Email: andiwidiono@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:

Symbol, Dongeng
"ande-ande lumut",
deskriptif kualitatif

Latar Belakang: Dalam dongeng Ande-Ande Lumut karya Tira Ikranegara ini terdapat beberapa simbol yang harus ditafsirkan atau dimaknai oleh pembaca. Simbol-simbol

Tujuan: Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap simbol-simbol dalam dongeng "Ande-Ande Lumut Ikranegara Tira karya. Simbol-simbol ini dapat ditemukan melalui elemen intrinsik karakter, tema, latar belakang, gaya, dan pesan yang tidak dijelaskan secara eksplisit maupun implisit (implisit). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori simbol menurut beberapa ahli.

Metode: Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data kualitatif deskriptif literatur. Dalam prosedur pengumpulan dan analisis data di atas dilakukan observasi dengan pengamatan langsung, analisis dokumen secara data lisan dan tulis, serta analisis data berupa perencanaan analisis, pengumpulan data, penganalisisan data, dan kesimpulan data.

Hasil: Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dongeng: "Ande-Ande Lumut Tira karya Ikranegara ada banyak simbol. Simbol-simbol tersebut diciptakan sebagai gambaran ide, pikiran, atau perasaannya. Simbol itulah yang akan ditafsirkan atau dimaknai sendiri oleh pembaca. Simbol dalam karya sastra harus dipahami oleh pembaca agar dapat memahami isi dari sebuah karya sastra khususnya dongeng.

Kesimpulan: Dengan memahami simbol-simbol dalam dongeng, pembaca dapat memahami maksud dan isi dari kisah-kisah ini dengan mudah.

ABSTRACT

Keywords:

Symbol, the fairy tale
"ande-ande moss",
qualitative descriptive

Background: In this tale of *Ande-Ande Lumut* by Tira Ikranegara, there are several symbols that must be interpreted or interpreted by readers. These symbols need to be of the fairy tale.

Objective: This research was conducted to uncover the symbols in the fairy tale "Ande-Ande Lumut Ikranegara Tira karya. These symbols can be found through intrinsic elements of characters, themes, backgrounds, styles, and messages that are neither explicitly nor implicitly explained. The theory used in this study is symbol theory according to several experts.

Methods: *The method used in this study is a literature descriptive qualitative data collection technique. In the above data collection and analysis procedures, observation is carried out with direct observation, document analysis in oral and written data, and data analysis in the form of analysis planning, data collection, data analysis, and data conclusion.*

Results: *The results obtained in this study are fairy tales: "The Ande-Ande Lumut Tira by Ikranegara has many symbols. These symbols are created as a picture of their ideas, thoughts, or feelings. That symbol will be interpreted or interpreted by the reader himself. Symbols in literary works must be understood by readers in order to understand the content of a literary work, especially fairy tales.*

Conclusion: *By understanding the symbols in fairy tales, readers can easily understand the intent and content of these stories*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan refleksi pemikiran, perasaan, dan keinginan pengarang lewat bahasa (Ridwan, 2018); (Diana & Fitriati, 2016). Setiap karya sastra menggunakan simbol yang memiliki makna tersendiri. Simbol-simbol dalam karya sastra diungkapkan dalam bentuk bahasa yang khas. Puisi, prosa fiksi, dan drama memiliki simbol-simbol tersendiri yang biasanya diungkapkan dalam bahasa yang diungkapkan dalam bahasa yang digunakan penulis. Dongeng adalah salah satu prosa fiksi yang merupakan sebuah dunia simbol (Ristiani, 2017).

Di dalam sebuah karya sastra khususnya dongeng banyak sekali simbol-simbol yang memberikan manfaat bagi pembaca dan penikmat sastra (Ratna, 2022). Sebagai suatu bentuk karya sastra secara tertulis khususnya dongeng mengandung simbol-simbol yang menyiratkan makna. Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer (semau-maunya) (Beni, 2023); (Sari, 2023); (Sulityowati, Mulawarman, Rokhmansyah, & Sari, 2023). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi. Contohnya: "Ibu" adalah simbol, artinya ditentukan oleh konvensi masyarakat bahasa (Indonesia). Orang Inggris menyebutnya mother, Prancis menyebutnya la mare, dan sebagainya.

Salah satu dongeng yang menarik untuk diteliti dan di dalamnya banyak simbol yang mempunyai makna atau arti adalah dongeng Ande-Ande Lumut karya Tira Ikranegara (Mukjizah & Yusriadi, 2021). Simbol-simbol tersebut dapat ditemukan melalui unsur intrinsik yaitu tokoh, tema, latar, gaya bahasa, dan amanat yang tidak digambarkan secara jelas atau tersirat (implisit), sehingga menimbulkan banyak simbol-simbol yang mempunyai makna dan sangat bagus untuk diteliti (Chaer & Muliastuti, 2014).

Dongeng Ande-Ande Lumut karya Tira Ikranegara menceritakan seorang putri dari kerajaan Kediri yang tersesat, karena pada saat itu di Kerajaan Kediri sedang tertimpa musibah sehingga mengakibatkan putri hilang ingatan. Putri itu bernama Dewi Sekartaji, kemudian ia menemukan sebuah rumah. Dia berhenti di rumah itu dan bertemu dengan pemilik rumah, ia bernama Mbok Rondo Dadapan. Mbok Rondo Dadapan mempunyai 2 orang anak yang bernama Klenting Abang dan Klenting Ijo. Kedua anak itu kerjanya hanya berdandan dan bersolek. Lima hari kemudian timbullah perasaan iri dari Klenting

Abang dan Klenting Ijo pada Klenting Kuning akan kecantikannya. Walaupun Klenting Abang dan Klenting Ijo kerjanya hanya berdandan tetapi kecantikan mereka hanya sebatas kecantikan gadis desa yang biasa saja. Beberapa hari kemudian terdengar kabar ada seorang pemuda dari Jenggala bernama Ande-ande Lumut ingin mencari seorang istri. Setelah mendengar kabar tersebut Klenting Abang dan Klenting Ijo berniat untuk unggah ungguhi. Klenting Kuning juga ingin ikut kakak-kakaknya tetapi Klenting Kuning harus memakai baju compang-camping. Klenting Kuning menyetujuinya. Setelah melihat wajah Ande-ande Lumut, ingatan Klenting Kuning langsung pulih. Di ingat bahwa Ande-ande Lumut adalah Panji Asmoro Bangun kekasihnya yang telah lama berpisah dengannya. Ia adalah seorang pangeran.

Dalam dongeng Ande-Ande Lumut karya Tira Ikranegara ini terdapat beberapa simbol yang harus ditafsirkan atau dimaknai oleh pembaca. Simbol-simbol tersebut perlu ditafsirkan atau dimaknai agar pembaca lebih memahami maksud isi dongeng. Dengan itu pembaca akan bisa menangkap pesan yang ingin disampaikan penulis pada pembaca. Oleh karena itu, dongeng Ande-Ande Lumut karya Tira Ikranegara ini akan dikaji dengan kajian simbol (Nurgiyantoro, 2018) STRA.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan yaitu bagaimana penggunaan simbol pada dongeng Ande-Ande Lumut karya Tira Ikranegara. Objek dalam penelitian ini adalah dongeng Ande-Ande Lumut karya Tira Ikranegara sebagai ranah sumbernya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan simbol pada dongeng Ande-Ande Lumut. Tira Ikranegara Penelitian ini bermanfaat untuk: membantu pembaca untuk menemukan simbol-simbol yang ada dalam dongeng Ande-Ande Lumut karya Tira Ikranegara dan membantu pembaca dalam memahami makna simbol-simbol tersebut sehingga pembaca akan mudah memahami isi atau pesan yang ingin disampaikan dalam dongeng tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini digunakan dengan tujuan agar dapat mengungkap dan memberikan gambaran realita yang terkandung dalam dongeng.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, data formal menurut Radhiyah (2018) adalah kata-kata, kalimat, dan wacana. Untuk itulah, wujud data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa, kalimat, dan wacana yang terdapat pada teks dongeng.

Dalam prosedur pengumpulan dan analisis data di atas dilakukan observasi dengan pengamatan langsung, analisis dokumen secara data lisan dan tulis, serta analisis data berupa perencanaan analisis, pengumpulan data, penganalisisan data, dan kesimpulan data. Teknis analisis data dalam penelitian ini adalah pertama, perencanaan. Perencanaan meliputi perumusan dan pembatasan masalah dan perumusan pertanyaan penelitian yang diarahkan pada penelitian. Dengan demikian, penelitian lebih terarah dan terkendali. Kedua, pengumpulan data. Pengumpulan data, meliputi penginventarisasian dan pengamatan data sebagai bahan dukung penelitian. Penginventarisasi dilakukan dengan studi pustaka dan pencarian buku acuan lainnya sebagai pendukung analisis. Ketiga, penganalisisan data berupa memahami dan meneliti simbol-simbol (Endraswara, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan arbirer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu (Putri, 2024); (Herlina, 2022).

Dalam dongeng Ande-Ande Lumut karya Tira Ikranegara ini terdapat beberapa simbol. Simbol-simbol tersebut diciptakan sebagai gambaran ide, pikiran, atau perasaannya. Simbol itulah yang akan ditafsirkan atau dimaknai sendiri oleh pembaca. Simbol-simbol yang akan dibahas dalam kajian ini adalah sebagai berikut.

1. Istana

‘Istana’ sebagai simbol yang mempunyai arti rumah kediaman resmi raja. Seperti terlihat dalam kutipan berikut (Saragih, 2020).

Semua penguni istana kalang kabut. Seorang putri bernama Dewi Sekartaji terbawa angin puting beliung hingga jauh ke angkasa.

‘Istana’ yang dimaksudkan pada simbol tersebut adalah rumah kediaman raja dari keluarga Dewi Sekartaji (Mariati, 2018).

2. Prahara

‘Prahara’ sebagai simbol yang mempunyai arti badai atau sesuatu yang sangat besar sedang terjadi. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Dahulu kerajaan Kediri ditimpa prahara angin topan yang dahsyat (Wibowo, Budiman, & Untari, 2018).

‘Prahara’ yang dimaksudkan pada simbol tersebut adalah sebuah musibah yang terjadi di kerajaan Kediri terkena sebuah angin topan yang sangat besar.

3. Putri

‘Putri’ sebagai simbol yang mempunyai arti anak perempuan raja. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Seorang putri bernama Dewi Sekartaji terbawa angin puting beliung hingga jauh ke angkasa.

‘Putri’ yang dimaksudkan pada simbol tersebut adalah panggilan untuk anak perempuan Raja yang bernama Dewi Sekartaji.

4. Gelandangan

‘Gelandangan’ sebagai simbol yang mempunyai arti orang yang tidak tentu tempat kediamannya. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Karena kejadian dahsyat yang baru dialaminya membuat sang Putri hilang ingatan. Ia tidak mengetahui lagi siapa jati dirinya yang sebenarnya. Pada saat memasuki perkampungan penduduk ia disoraki anak-anak kecil. Ia dianggap orang gila atau gelandangan yang tak punya rumah.

‘Gelandangan’ yang dimaksudkan pada simbol tersebut bahwa Putri Dewi Sekartaji tidak mempunyai tempat tinggal yang jelas dan tidak tahu mau kemana.

5. Mbok

‘Mbok’ sebagai simbol yang mempunyai arti kata sapaan terhadap wanita tua yang kedudukan sosialnya lebih rendah. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Ketika hari sudah sore, tidak seorang pun yang mau menyapa apalagi menolongnya memberi makan atau pakaian. Ia terus berjalan ke arah timur, hingga sampai di depan rumah seorang janda bernama mbok Randa Dadapan.

‘Mbok’ yang dimasukkan pada simbol tersebut adalah seorang perempuan setengah tua yang bernama Mbok Randa Dadapan yang menolong Putri Dewi Sekartaji yang lupa ingatan.

6. Iba

‘Iba’ sebagai simbol yang mempunyai arti sangat terharu atau kasihan. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Sesaat Mbok Randa Dadapan menatap sang Putri dengan pandangan penuh iba ‘Iba’ yang dimaksudkan pada simbol tersebut adalah Mbok Randa terharu dan kasihan kepada Dewi Sekartaji dengan keadaannya yang sedang dialami begitu pahit.

7. Bersolek

‘Bersolek’ sebagai simbol yang mempunyai arti berhias diri atau mempercantik diri. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Klenting Abang dan Klenting Ijo sehari-harinya hanya berdandan bersolek saja ‘Bersolek’ yang dimasukkan pada simbol tersebut adalah setiap hari yang dilakukan oleh Klenting Abang dan dan Klenting Ijo hanya berdandan saja.

8. Anggun

‘Anggun’ sebagai simbol yang mempunyai arti berwibawa tingkah lakunya. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Klenting Abang dan Klenting Ijo boleh dibilang cantik, namun kecantikan mereka hanya terbatas cantiknya gadis-gadis desa, lain halnya dengan Klenting Kuning yang berpenampilan cantik dan anggun.

‘Anggun’ yang dimasukkan pada simbol tersebut adalah bahwa Klenting Kuning sangat cantik dan sederhana serta mempunyai sifat yang baik tanpa berdandan dibandingkan dengan Klenting Abang dan Klenting Ijo.

9. Mengembara, bangsawan, dan tambatan hati

‘Mengembara’ sebagai simbol yang mempunyai arti pergi kemana-mana tanpa tujuan dan tempat tinggal. ‘Bangsawan’ sebagai simbol yang mempunyai arti kelas sosial tertinggi dalam masyarakat pra-modern. Sedangkan, ‘tambatan hati’ sebagai simbol yang mempunyai arti orang yang dicintai atau kekasih. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Pada suatu hari terdengar di desa Jenggala ada seorang pemuda tampan bernama Ande-ande Lumut ingin mencari seorang istri. Konon pemuda ini adalah putra seorang bangsawan yang sedang mengembara mencari istri tambatan hati.

‘Mengembara’ yang dimaksudkan pada simbol tersebut adalah putra bangsawan yang bernama Ande-Ande Lumut yang pergi mencari ilmu dan jati diri mengejar impiannya. ‘Bangsawan’ yang dimaksudkan pada simbol tersebut adalah kelas sosial atas tersebut adalah Ande-Ande Lumut seorang putra Raja. ‘Tambatan hati’ yang dimaksudkan pada simbol tersebut adalah Ande-Ande Lumut sedang mencari seorang pasangannya hidup seorang istri.

10. Dipersunting

‘Dipersunting’ sebagai simbol yang mempunyai arti untuk dijadikan seorang istri. Seperti terlihat dalam kutipan berikut:

Sang pemuda tinggal di rumah seorang janda tua. Dan sudah banyak sekali para orang tua yang menawarkan anak gadisnya agar dipersunting olehnya namun sejauh ini belum ada yang cocok di hatinya (Ikranegara & Jawa, 2016)

‘Dipersunting’ yang dimaksudkan pada simbol tersebut adalah pemuda bernama Ande-Ande Lumut yang ingin mencari dan memperistri seorang gadis yang tinggal di rumah Mbok janda tua.

11. Ketus

‘Ketis’ sebagai simbol yang mempunyai arti perkataanya sangat keras dan tidak sopan. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

“Kurang ajar! Aku bukan istrimu enak saja mau mencium orang! “jawab Klenting Kuning dengan ketus.

‘Ketis’ yang dimaksudkan pada simbol tersebut adalah Klenting kuning yang sangat angkuh terhadap orang lain.

12. Melamar

‘Melamar’ sebagai simbol yang mempunyai arti meminta wanita untuk dijadikan istri. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Setelah menemukan rumah Mbok Randa Jenggala ia mengurakan maksudnya ingin bertemu dengan si Ande-ande lumut. Tapi Mbok Randa salah paham, disangka Klenting Kuning ingin melamar unggah-ungguh.

‘Melamar’ yang dimaksudkan pada simbol tersebut adalah Ande-Ande Lumut yang ingin melamar Klenting Kuning.

13. Kangmas

‘Kangmas’ sebagai simbol yang mempunyai arti panggilan untuk kakak laki-laki atau panggilan buat seorang laki-laki yang sudah berumur. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

“Aduh Kangmas Raden Panjimaafkan istrimu ini ”keluh Klenting Kuning dengan berlinangan air.

‘Kangmas’ yang dimaksudkan pada simbol tersebut adalah panggilan untuk seorang laki-laki yang sudah berumur pada Raden Panji oleh istrinya.

14. Prajurit

‘Prajurit’ sebagai simbol yang mempunyai arti jabatan atau golongan terendah dalam sebuah kerajaan untuk membantu keluarga Raja atau anak buah Raja. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Tidak berapa lama kemudian Ki Bango Samparan dan para prajurit istana berdatangan ke tempat itu mereka menjemput Raden dan istrinya yang sudah menghilang sekian lama dari kerajaan Kediri.

‘Prajurit’ yang dimaksudkan pada simbol tersebut adalah para prajurit atau anak buah raja yang sangat setia dan membantu keluarga Raden Panji.

Simbol-simbol pada dongeng Ande-Ande Lumut karya Tira Ikranegara ditemukan pada unsur intrinsik yaitu penokohan, amanat, gaya bahasa, dan tema. Misalnya pada unsur intrinsik penokohan adalah simbol putri, mbok, kangmas, prajurit. Simbol-simbol tersebut pada dongeng ini adalah mempunyai makna dan arti tersendiri yang dijelaskan secara khusus sesuai isi dan maksud dongeng tersebut.

Selanjutnya, pada gaya bahasa adalah simbol istana, bersolek, anggun, dan tambatan hati. Simbol-simbol tersebut merupakan simbol yang menggunakan sebuah gaya

bahasa untuk menjelaskan sifat-sifat dari para tokoh yang ada pada dongeng tersebut.

Pada unsur intrinsik yang lainnya simbol terdapat pada tema. yaitu simbol gelandangan dan mengembara. Simbol-simbol tersebut merupakan sebuah tema pada

dongeng tersebut yang menjelaskan isi ceritanya. Tema hal yang paling terpeting dalam memahami isi dan maksud pada sebuah dongeng. Tema-tema pada dongeng Ande-Ande Lumut karya Tira Ikranegara tidak digambarkan secara jelas tetapi melalui sebuah simbol. Simbol juga dapat ditemukan pada sebuah amanat. Seorang pengarang dalam menjelaskan pesan atau amanat kepada pembaca dapat melalui sebuah simbol-simbol. Simbol tersebut adalah 'dipersunting'. Pada dongeng Ande-Ande Lumut karya Tira Ikranegara amanat yang digambarkan adalah seorang Raden Panji Asmara yang sedang mencari calon pendamping hidup yang akan dijadikan seorang istri dengan melakukan saembara kepada gadis-gadis. Amanat tersebut tergambar pada simbol 'dipersunting'.

Untuk menemukan sebuah simbol-simbol pada sebuah dongeng khususnya dongeng Ande-Ande Lumut karya Tira Ikranegara dapat ditemukan melalui unsur intrinsik yaitu tema, penokohan, tema, gaya bahasa, dan amanat.

Memahami simbol-simbol pada sebuah dongeng sangatlah penting. Hal ini karena kita sebagai pembaca dapat mengetahui maksud dan isi dari sebuah dongeng.

Sebuah karya sastra khususnya dongeng banyak menggunakan simbol-simbol agar menarik para pembaca dan penikmat sastra (Rahmawati, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah penulis lakukan dalam menganalisis simbol pada dongeng Ande-Ande Lumut karya Tira Ikranegara dapat diperoleh simpulan terdapat beberapa simbol yaitu prahara, istana, putri, gelandangan, mbok, iba, bersolek, anggun, mengembara, tambatan hati, dipersunting, ketus, melamar, kangmas, dan prajurit. Simbol-simbol tersebut diciptakan sebagai gambaran ide, pikiran, atau perasaannya.

Simbol itulah yang akan ditafsirkan atau dimaknai sendiri oleh pembaca. Simbol dalam karya sastra harus dipahami oleh pembaca agar dapat memahami isi dari sebuah karya sastra khususnya dongeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Beni, Lius. (2023). Analisis Semiotik Mantra Balala Dayak Bakati Desa Sekaruh Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang. Ikip Pgri Pontianak.
- Chaer, Abdul, & Muliastuti, Liliana. (2014). Semantik Bahasa Indonesia.
- Diana, Ani, & Fitriati, Siti. (2016). Kajian Semiotik Pada Kumpulan Cerpen Sekuntum Mawar Di Depan Pintu Karya M. Arman AZ. Jurnal Pesona, 2(2).
- Endraswara, Suwardi. (2013). Metodologi penelitian sastra. Media Pressindo.
- Herlina, Memes. (2022). Analisis Mantra Pemberian Nama (Batalah) Oleh Masyarakat Dayak Ahe Di Desa Tonang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak (Kajian Semiotik). Ikip Pgri Pontianak.
- Ikranegara, Tira, & Jawa, Progran Studi Pendidikan Bahasa. (2016). Tetandhingan Fakta Cerita Antawisipun Dongeng Dewi Menur Seta Anggitanipun Mas Hardjawiraga Saha Dongeng Keong Emas AnggitanipUN.
- Mariati, Sri. (2018). Membaca Bekisar Merah, Mengeksplorasi Nilai-nilai Budaya Jawa. Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik, 7(1), 47-55.
- Mukjizah, Mukjizah, & Yusriadi, Yusriadi. (2021). Prosiding seminar hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan. Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2018). Teori pengkajian fiksi. UGM press.
- Putri, Paula Merdeka Kusnadi. (2024). Analisis Mantra Barabo Pada Masyarakat Dayak Bakati Di Desa Mensade Kecamatan Subah Kabupaten Sambas (Kajian Semiotik). Ikip Pgri Pontianak.
- Radhiyah, Isyatur. (2018). Diksi, Gaya Bahasa dan Permainan Bunyi Pada Lirik Lagu-Lagu Melayu. Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan,

9(1), 124–158.

- Rahmawati, Fitri. (2015). *Jurus Kilat Menguasai Sastra Indonesia*. Jakarta Timur: Laskar Aksara.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2022). Teori, metode, dan teknik penelitian sastra.
- Ridwan, Nur Anisah. (2018). Pandangan Dunia Pengarang Dalam Tema Empat Puisi Anak Karya Sulaiman Al-Isa. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 4(4), 507–514.
- Ristiani, I. (2017). *Kajian dan Apresiasi Puisi dan Prosa Fiksi*. Cianjur: UNSURPRESS.
- Saragih, Hakimi Arsyah. (2020). *Sejarah Rumah Adat Bolon di Desa Pematang Purba, Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Sari, Mega Puspita. (2023). Analisis Semiotik Pada Mantra Pengobatan Berampas Masyarakat Melayu Sambas Serta Implementasi Dalam Pembelajaran Di Mts. Ikip PGRI Pontianak.
- Sulityowati, Endang Dwi, Mulawarman, Widyatmike Gede, Rokhmansyah, Alfian, & Sari, Amalia. (2023). Bentuk dan Makna Tuturan Upacara Pelulukng Suku Dayak Benuaq di Kalimantan Timur. *Journal of Literature and Education*, 1(1), 27–38.
- Wibowo, Imam Setyo, Budiman, Muhammad Arief, & Untari, Mei Fita Asri. (2018). Analisis buku dongeng Si Kancil karya Tira Ikranegara dalam peningkatan nilai moral. *International Journal of Community Service Learning*, 2(3), 199–206.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).